

MENAKLUKKAN GELOMBANG REVOLUSI INDUSTRI : BAGAIMANA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN BISA MENJADI KUNCI?

Satrio Alpen Pradanna

Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,
Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia
e-mail: satrioalpen@upi.edu

Abstrak

Perkembangan teknologi berdampak dengan tuntutan dalam dunia pendidikan untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan dalam dunia digital seperti masalah ujaran kebencian berbasis SARA, model pendidikan tersebut dikenal sebagai pendidikan 4.0. tujuan penelitian ini untuk melihat peran pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang diakibatkan oleh Revolusi 4. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dalam mendukung argumen dan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi semakin penting untuk membentuk generasi milenial yang berpikir kritis, literat, dan responsif terhadap perubahan serta memiliki nilai-nilai Pancasila dan karakteristik warga negara yang kuat, sehingga mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang berbudaya, cerdas, dan berkarakter, sejalan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan, PKn dan Revolusi Industri

Abstract

The development of technology has an impact on the demands in the field of education to address issues in the digital world, such as hate speech issues based on ethnicity, religion, and race (SARA), this educational model is known as Education 4.0. The aim of this research is to examine the role of citizenship education in facing the challenges and opportunities brought about by the Fourth Revolution. This research employs a qualitative descriptive approach, using a literature review method to analyze and synthesize various relevant literature to support the arguments and research findings. The results of the research indicate that Citizens Education (Civics) is becoming increasingly important in shaping a critical, literate, and responsive millennial generation to change, and instilling the values of Pancasila and strong citizen characteristics, thus enabling them to actively contribute to building a cultured, intelligent, and character-filled society, in line with technological advancements and the demands of the era..

Keywords: Civic Education, Education, and the Industrial Revolution.

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 4.0, juga dikenal sebagai Revolusi Teknologi, telah mengubah fundamental cara manusia hidup, bekerja, dan berinteraksi. Era ini merupakan era di mana teknologi digital dan fisik saling berbaur, menghasilkan perubahan mendasar dalam berbagai sektor kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Klaus Schwab (2019), Revolusi industri 4.0 adalah sebuah perubahan mendasar yang mengubah cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain, Revolusi ini melibatkan kemajuan teknologi seperti super komputer, kendaraan tanpa pengemudi, robot pintar, dan perkembangan dunia digital yang serba otomatis, menyebabkan transformasi mendasar yang mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi.

Pertumbuhan pesat pengguna internet, seperti yang diamati oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII 2022), terungkap bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia

mencapai 215,63 juta orang dalam rentang periode 2022-2023. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 2,67% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya, yang mencatat 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet ini setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia, yang berjumlah 275,77 juta jiwa, sehingga tuntutan akan pemahaman yang mendalam tentang aktivitas di ruang media digital semakin meningkat. Implikasi negatif yang timbul akibat pesatnya kemajuan teknologi ini terkait dengan penyalahgunaan yang dilakukan oleh sebagian individu. Dampak yang muncul adalah lonjakan penyebaran hoax (Dame Adjin-Tetty 2022; Pennycook dan Rand 2020), serta ujaran kebencian atau *hate speech* (Tasmara dan Sulistyanta 2023; Pradanna dan Abdulkarim 2023; Chen 2017; Mody, Huang, dan Alves de Oliveira 2023).

Konflik SARA, yang sering kali berakar pada perbedaan agama, etnis, dan ras, telah menjadi salah satu masalah yang menghambat pembangunan sosial dan politik di banyak negara, termasuk Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, konflik semacam ini telah meluas ke dunia digital, dengan penyebaran pesan-pesan kebencian dan diskriminatif di media sosial dan platform daring lainnya. Kasus ujaran kebencian di ruang digital Indonesia yang terdata sejak tahun 2017, dimana Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menangani 3.640 konten terkait dengan ujaran kebencian berbasis Etnis, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Sepanjang tahun 2017, terdapat 13.829 konten negatif dalam bentuk ujaran kebencian yang menyebar di media sosial serta 6.973 berita palsu. Dalam mengatasi konten yang melanggar, Dedy Permadi mengemukakan tiga kriteria sebagai acuan. Pertama, konten yang mengandung penghinaan terhadap agama-agama tertentu di Indonesia. Kedua, hasutan untuk membenci atau melakukan kekerasan terhadap pengikut agama-agama tertentu. Dan ketiga, ajakan untuk membenci individu dari kelompok atau etnis tertentu. Peneliti dari Institut Maarif, Khelmy K. Pribadi, menyatakan bahwa konten negatif yang menyebar di media sosial dalam bentuk ujaran kebencian, berita palsu, dan sentimen SARA (etnis, ras, dan agama) memiliki dampak signifikan pada pemikiran dan sikap generasi muda, terutama di tingkat sekolah menengah. Remaja yang sering terpapar konten negatif cenderung memiliki sikap tidak toleran terhadap orang-orang dengan latar belakang yang berbeda (dalam Pradanna & Abdulkarim, 2023).

Tidak dapat diabaikan bahwa banyak aspek kehidupan akan mengalami perubahan. Pekerjaan yang sebelumnya dilaksanakan oleh manusia sekarang mulai digantikan oleh mesin, pekerjaan yang dulunya rumit kini menjadi lebih sederhana, dan bahkan proses kerja yang sebelumnya memerlukan waktu lama kini dapat dilakukan lebih cepat (Joenaiddy 2019).

Kemajuan Teknologi pada Era Revolusi Industri 4.0 menurut Simarmata et al., (2020), tidak hanya terbatas pada sektor industri, melainkan juga merambah ke berbagai bidang lain, termasuk pendidikan. Dampak dari perubahan ini pada sektor pendidikan dikenal dengan istilah Pendidikan 4.0. Dalam dunia pendidikan, Revolusi Industri 4.0 tidak sekadar menggarisbawahi pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengakui pentingnya transformasi dalam cara berpikir.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam era Pendidikan 4.0 atau Revolusi Industri 4.0. Dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki tugas penting untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang mendalam tentang hak, tanggung jawab, serta peran peserta didik dalam masyarakat yang semakin global dan multikultural. Selain hanya mengajarkan literasi teknologi, pendidikan kewarganegaraan perlu mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, partisipasi aktif, dan etika dalam penggunaan teknologi, dimana Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan disiplin pelajaran yang fokus pada pengembangan potensi individu manusia yang berasal dari beragam latar belakang agama, budaya, bahasa, usia, dan etnis, dengan tujuan akhir mewujudkan individu sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kecerdasan, pengalaman, dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Kusuma 2023).

Pendidikan kewarganegaraan memegang peran sentral dalam menghadapi tantangan ini, dimana dalam era Revolusi 4.0 terlihat dari perlunya mempersiapkan warga negara untuk berinteraksi dengan teknologi yang semakin canggih. Teknologi informasi dan komunikasi telah memengaruhi cara orang berkomunikasi, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Masullo, Wilner, dan Stroud 2022). Namun, dalam menghadapi gejolak perubahan ini, muncul pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai demokrasi, etika, dan partisipasi masyarakat dapat dipertahankan dan diterapkan dalam dunia yang semakin terdigitalisasi. Era Revolusi 4.0 telah menciptakan ruang baru untuk partisipasi dan advokasi melalui platform digital, oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana berinteraksi dalam dunia digital menjadi penting bagi warga negara yang ingin berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi masyarakat (Masullo, Wilner, dan Stroud 2022).

Sejalan dengan kemajuan teknologi yang dinamis, Pendidikan kewarganegaraan memiliki fungsi sebagai *Education for Citizenship* dimana Maftuh (2008) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mengcultivasi pengetahuan, kompetensi, dan mentalitas yang diperlukan guna menggali, membuat keputusan berdasarkan pemahaman,

dan menerapkan hak dan kewajiban dalam lingkungan masyarakat yang mengedepankan demokrasi. Berdasarkan pendapat tersebut, Pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi, mengizinkan peserta didik untuk turut serta secara aktif dalam proses pengambilan keputusan yang akan membentuk masyarakat. Sehingga, Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya tentang pemahaman, tetapi juga penerapan nilai-nilai dalam praktek sehari-hari. Sehingga, PKn tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk bertindak sebagai warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap masyarakat yang semakin kompleks dan terkoneksi secara digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, penelitian ini memiliki tujuan penting untuk menyoroti peran pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan dan peluang yang diakibatkan oleh Revolusi 4.0. Melalui pemahaman yang mendalam mengenai interaksi antara pendidikan kewarganegaraan dan perubahan teknologi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang komprehensif, dengan mengeksplorasi dinamika antara pendidikan kewarganegaraan dan transformasi teknologi, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi potensi-potensi yang dapat diperkuat, serta tantangan-tantangan yang harus diatasi, guna memastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan dapat memberikan bekal yang tepat bagi generasi yang akan memimpin masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan dari Revolusi Industri 4.0. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai literatur yang relevan dalam mendukung argumen dan temuan penelitian, dengan mengumpulkan dan menganalisis artikel-artikel ilmiah, buku-buku, laporan penelitian, dan sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam mengatasi dampak Revolusi Industri 4.0. Analisis data mengoptimalkan teknik Miles, Huberman, and Saldaña (2014) yang menjelaskan teknik analisis data kualitatif, yaitu, data kondensasi, display data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi dan Fungsi Penguatan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Revolusi Industri 4.0

Kesuksesan implementasi sistem pendidikan nasional didasarkan pada pencapaian keselarasan optimal, dimana elemen-elemen berlawanan seperti penguatan aspek kebangsaan dan peningkatan daya saing global saling berimbang. Interaksi antara penguatan jati diri nasional dan peningkatan daya saing global memiliki dampak signifikan pada perjalanan perkembangan pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, perubahan mendasar pada pendidikan nasional perlu tetap mengedepankan peran kearifan lokal yang mendalam. Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal menjadi esensial guna memperkuat identitas nasional yang pada gilirannya mendukung kedaulatan Republik Indonesia. Namun, tak kurang pentingnya, adalah fokus pada pengembangan kapabilitas dan daya saing nasional dalam persaingan global. Posisi Indonesia tak semestinya mengedepankan salah satu elemen ataupun unsur semata, melainkan mengusahakan titik kesetimbangan yang dinamis untuk meraih keunggulan dalam kompetisi global, tanpa mengabaikan keberadaan sebagai negara berdaulat yang mampu mengemban amanah penyelenggaraan pemerintahan.

Era Revolusi Industri 4.0 menurut Simarmata et al. (2020) tidak hanya memengaruhi bidang industri saja, namun juga berdampak pada bidang lainnya, yang salah satunya adalah bidang pendidikan. efek dari munculnya revolusi industri 4.0 pada bidang pendidikan selanjutnya dikenal dengan istilah Pendidikan 4.0. Revolusi industri 4.0 dalam pendidikan bukan hanya menekankan pentingnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga perubahan pola pikir. beberapa sendi kehidupan pasti mengalami perubahan. pekerjaan yang semula dilakukan oleh manusia, kini mulai digantikan oleh mesin pekerjaan yang semula cenderung rumit, kini mulai disederhanakan. bahkan, pekerjaan yang dulu memakan banyak waktu, kini dapat dipangkas sedemikian rupa sehingga menjadi lebih cepat (Joenaiddy, 2019).

Era Revolusi Industri 4.0 menjadi fokus utama bagi kalangan akademisi, terutama di ranah pendidikan. Kesiapan menghadirkan peserta didik berdaya saing global yang tangguh melibatkan persiapan matang melalui tahap yang dikenal sebagai proses pembelajaran (Prasetyo, 2020). Dalam era globalisasi, tatanan kehidupan manusia telah terhanyut dalam aliran yang menuntut adaptasi paradigma terhadap diri sendiri dan pandangan terhadap sesama. Negara atau bangsa yang mengabaikan perspektif global berisiko menghadapi isolasi, sementara yang memahaminya mampu menjaga keterhubungan (Wahab & Sapriya, 2011). Menyikapi perubahan yang serba instan ini, pendidikan dalam revolusi industri 4.0 menjadi

wadah untuk menghasilkan kreasi, berinovasi, hingga melakukan invensi melalui terobosan-terobosan baru. bukan sekadar menikmati dan menggunakan yang telah ada, tetapi lebih pada menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat digunakan oleh khalayak. jadi, bukan hanya bersifat instan, melainkan tahu dan paham hingga dapat melakukan dan bahkan mengalaminya sendiri bagaimana proses itu terjadi dan dilakukan oleh manusia (Joenaidy, 2019). Sehingga, kemajuan jaman yang scepat perlu di persiapkan juga pemerkuatan karakter bangsa untuk bersaing di era global, seperti melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era Revolusi Industri 4.0.

Transformasi pada revolusi industri tentu akan secara bertahap menghadirkan tantangan yang merangsang, lebih optimal, dan lebih berkontribusi bagi kemajuan demokrasi dalam dan melalui upaya Pendidikan (Wahab & Sapriya, 2011). Pendidikan Kewarganegaraan (*Citizenship Education*) memiliki tujuan untuk mengkultivasi pengetahuan, kompetensi, dan pandangan yang esensial guna menggali informasi, membuat keputusan yang berdasarkan pengetahuan, dan mengemban hak serta tanggung jawab dalam suatu masyarakat yang menganut prinsip demokrasi. (Maftuh, 2008). Ginanjar Kartasasmita (dalam Sumanto, 2020) mengatakan perkembangan sumber daya manusia di Indonesia tak dapat dilepaskan dari perubahan global yang terjadi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi rangkaian usaha guna mewujudkan potensi manusia secara menyeluruh dan merangkul keseluruhan masyarakat Indonesia, termasuk pembangunan insan dan pemanfaatan potensi manusia sebagai pilar pembangunan. Melalui proses pendidikan formal pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, generasi milenial memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan, serta mampu berperan aktif, bertanggung jawab, dan berperilaku bijak dalam interaksi sosial, nasional, dan global. Dalam proses pendidikan ini, diharapkan peserta didik tumbuh dan berkembang dalam kerangka demokratis yang positif, membentuk karakter sesuai nilai-nilai masyarakat Indonesia, sehingga mampu hidup berdampingan dengan berbagai bangsa serta mampu berinteraksi secara langsung maupun melalui teknologi informasi dan komunikasi di persaingan global (Putri & Dewi, 2021).

Di tengah keragaman masyarakat Indonesia yang sering kali diiringi oleh situasi konflik sosial, menjadi suatu keharusan warga negara untuk memiliki dan mengusung karakteristik individu yang kokoh, mampu berfungsi dengan baik, dan siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi yang penuh persaingan (Maftuh, 2008). Cogan dan Derricot (dalam Maftuh, 2008) menguraikan delapan pokok-pokok karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh warga negara

pada masa kontemporer, meliputi: (1) kemampuan untuk mengidentifikasi dan mendekati permasalahan sebagai anggota *global society*; (2) keterampilan dalam berkolaborasi dan mengemban tanggung jawab terhadap peranan dan kewajiban dalam lingkungan sosial; (3) kapabilitas dalam memahami, merangkul, serta menghormati keragaman budaya; (4) kemampuan kritis dan sistematis dalam berpikir; (5) tekad untuk menyelesaikan pertikaian melalui pendekatan damai tanpa kekerasan; (6) kesediaan untuk mengadaptasi pola hidup dan kebiasaan konsumsi guna melindungi lingkungan; (7) sensitivitas terhadap hak asasi manusia serta kemampuan untuk membela hak-hak tersebut (termasuk hak perempuan dan minoritas etnis); dan (8) semangat dan kemampuan untuk aktif berpartisipasi dalam ranah politik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Delapan karakteristik menurut Cogan dan Derricot tersebut menjadi fundamental dalam membentuk warga negara yang tanggap, inklusif, dan proaktif dalam menghadapi dinamika sosial dan global. Masyarakat Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya dan tradisi, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi lintas budaya menjadi kunci penting dalam menjaga persatuan dan menghindari potensi konflik. Kemudian penting dalam proses pembelajaran PKn guru mampu menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis, sehingga memungkinkan warga negara, pada masalah ini adalah generasi yang dekat dengan teknologi untuk mengurai kompleksitas informasi yang tersebar di era digital dan menganalisisnya dengan bijak sebelum mengambil keputusan. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki urgensi untuk membentuk individu yang kompeten dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai yang merupakan aspek sentral dalam menjaga stabilitas masyarakat.

Melalui penanaman nilai-nilai Cogan dan Derricot dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat secara keseluruhan, akan melahirkan generasi Indonesia yang siap menghadapi tantangan global dengan integritas, kepemimpinan, dan kesadaran akan dampak setiap tindakan mereka. Dengan demikian, pembentukan karakter warga negara yang kuat tetap menjadi tonggak penting dalam menjaga keberlangsungan dan kemajuan bangsa di tengah arus globalisasi yang terus bergerak maju. Untuk mengatasi berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi pendidikan Indonesia di era Revolusi Industri 4.0, maka Pendidikan Kewarganegaraan menurut Yolandha & Dewi (2021) dapat dipadukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, memasukkan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal ke dalam desain kurikulum. Karena, kurikulum berdasarkan keberagaman diartikan sebagai prinsip yang menggunakan keragaman budaya siswa dan lingkungan belajar dalam pengembangan filosofi,

tugas, tujuan, dan komponen kurikulum, sehingga siswa mampu menerapkan budaya yang sesuai untuk memahami dan mengembangkan secara inovatif sebuah moral wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap. Kemudian yang kedua, Proses pembelajaran pada Pendidikan Kewarganegaraan dihubungkan dengan kondisi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, maka upaya penguatan karakter akan optimal melalui pendidikan kewarganegaraan karena peserta didik lebih memahami konteks asli yang berada di lingkungannya.

Ketiga, Yolanda & Dewi (2021) mengusulkan untuk melihat Pendidikan kewarganegaraan sebagai filosofi pendidikan yang memandang kekayaan serta keanekaragaman budaya Indonesia. Dimana keberagaman tersebut harus digunakan dalam sistem pendidikan dan kegiatan belajar mengajar di Indonesia, kemudian keberagaman yang ada tersebut harus dikembangkan dan ditingkatkan semaksimal mungkin. Sehingga, Pendidikan kewarganegaraan mampu menjadi sarana pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan dengan memperhatikan keragaman budaya Indonesia.

Melalui integrasi pendidikan kewarganegaraan berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal ke dalam desain kurikulum, (Yolanda dan Dewi 2021), dapat mengoptimalkan penguatan karakter warga negara yang berinovasi, berkarakter, berintegritas, dan bertoleransi, sesuai dengan nilai-nilai jati diri bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya. Dengan mengangkat pendidikan kewarganegaraan sebagai filosofi pendidikan, metode pendidikan, bidang penelitian, dan bidang penelitian, Indonesia dapat memberikan landasan kuat bagi generasi muda sebagai penerus bangsa untuk menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0 dengan percaya diri dan siap berkontribusi dalam memajukan bangsa dalam konteks global yang terus berubah. Untuk mencapai keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan, pendidik harus memiliki daya kreativitas yang luas dalam menyampaikan konten yang akan datang. Dalam pembelajaran, para pengajar memiliki hak prerogatif untuk menerapkan model, strategi, atau metodologi pedagogis yang sejalan dengan lingkungan dinamis dan lintasan perkembangan para siswa. Tindakan ini mencegah kejenuhan atau kebosanan pembelajaran dari meresap ke dalam suasana belajar, memicu semangat dan menggelorakan semangat para siswa, dengan demikian memastikan penyampaian materi yang berdaya guna (Hidayat et al. 2020).

Pada era globalisasi yang terus berkembang, tidak dapat dipungkiri bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran sentral dalam membentuk individu sebagai warga global. Setiap warga negara di seluruh dunia memiliki sejumlah karakteristik yang harus tercermin dalam setiap aspek pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Menurut John C. Cogan,

beberapa ciri khas ini mencakup berbagai kemampuan, seperti kemampuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan sebagai warga global, keterampilan bekerjasama dengan sesama dan melaksanakan peran serta tanggung jawab dalam masyarakat, pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, kritisitas dan sistematisitas dalam berpikir, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, adaptasi gaya hidup, sensitivitas terhadap hak asasi manusia (termasuk hak perempuan, dst), serta partisipasi dalam kehidupan politik pada berbagai tingkatan (Iswanda & Dewi, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran dan posisi yang signifikan dalam upaya pembangunan nasional serta pembentukan karakter, sehingga mengemban tanggung jawab yang besar dalam meraih tujuan nasional untuk memberikan pendidikan yang memajukan kehidupan bangsa Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi pijakan fundamental yang memungkinkan siswa memahami berbagai norma, prinsip, sistem, peran, dan aspek yang terkait dengan struktur sosial dan tata negara. Meskipun pembentukan karakter bukanlah eksklusif tugas Pendidikan Kewarganegaraan semata, akan tetapi mengingat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merentang sebagai pendidikan bermuatan moral nasional, tanggung jawab yang diemban pun bersifat monumental. Sasaran dari Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk generasi penerus yang memiliki kesadaran untuk memikul tanggung jawab terhadap keselamatan dan kejayaan tanah air. Kesadaran ini akan tercermin dalam keterlibatan aktif mereka dalam upaya pembangunan, seperti mengelompokkan dan menyaring dampak-dampak globalisasi yang memasuki lingkungan, mampu mengekstraksi pelajaran dan aspek positif, serta melakukan penyaringan terhadap unsur-unsur yang tidak sejalan dengan nilai dan etika bangsa (Atmaja et al., 2022).

Pendidikan Kewarganegaraan secara substansial merujuk pada salah satu bentuk instruksi bagi generasi penerus, dimaksudkan agar para siswa menjadi individu yang berpikiran tajam dan sadar akan dinamika serta tanggung jawab eksistensial dalam berpartisipasi dalam kehidupan bersama dalam masyarakat dan negara. Di samping itu, tujuan lainnya adalah memperkuat ketahanan dan kapasitas seluruh warga negara dalam membangun diri sebagai warga global (*global society*) (Asyari & Dewi, 2021). Penting bagi masyarakat untuk menyadari bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki signifikansi besar dalam menjaga kelangsungan demokrasi berlandaskan konstitusi. Karena sebenarnya semangat demokrasi tidak secara inheren diwariskan, melainkan diperoleh melalui pembelajaran dan pengalaman. Ini menggarisbawahi bahwa setiap generasi merupakan entitas baru dalam masyarakat yang perlu memperoleh pengetahuan, memahami keterampilan, dan mengembangkan karakter baik dalam

konteks publik maupun pribadi yang selaras dengan prinsip-prinsip demokrasi konstitusional (Mahendra, 2014). Revolusi industri 4.0 di Indonesia dihadapkan pada kenyataan akan keharusan untuk menantang negeri ini untuk terus berkembang. Pendidikan kewarganegaraan berperan strategis dalam membangun wawasan warga negara. Pendidikan kewarganegaraan tidak terbatas pada hak dan kewajiban warga negara, tetapi lebih luas dan lebih dalam. dimana untuk dapat menyelesaikan tantangan yang ada di masa ini adalah dengan mempersiapkan warga negara yang cerdas dan berkarakter, salah satunya adalah melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan di era revolusi industri 4.0.

Penguatan Karakter Warga Negara di Tengah Revolusi Industri 4.0 melalui PKn

Digitalisasi yang berkembang semakin pesat harus disertakan dengan karakter warga negaranya yang kuat, dengan penanaman nilai karakter pada diri warga negara diharapkan setiap warga negara mampu untuk berkontribusi secara aktif di dalam jejaring internet yang luas, dengan tentu saja memberikan dampak yang positif terhadap perkembangannya. Penguatan karakter sebagai suatu landasan fundamental harus terus digaungkan sejak saat ini, Tujuan Pendidikan Karakter menurut Koesoema A (2010) bahwa, manusia secara alamiah memang terdapat potensi di dalam dirinya untuk dapat tumbuh dan berkembang dalam menghadapi dependensi diri dan dependensi budaya sekitar. disatu sisi manusia tak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya. sehingga pendidikan karakter bertujuan ditempatkan pada kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls natural (fisik dan psikis), sosial, kultural yang melingkupinya agar dapat meningkatkan diri sehingga potensi diri dapat berkembang secara utuh dan membuatnya semakin menjadi manusiawi yang mampu berhubungan sehat dengan lingkungan dirinya tanpa kehilangan jati dirinya.

Perkembangan Revolusi Industri yang berdampak hebat bagi segala sektor, terutama sektor Pendidikan menciptakan inovasi-inovasi baru didalamnya. Warga Negara sebagai bagian dari perkembangan tersebut menjadi pelaku utama dalam perkembangan tersebut. Lalu siapakah Warga Negara itu? Winarno (2014) dalam bukunya dijelaskan istilah “warga negara” yang merupakan terjemahan dari kata “citizen” dalam bahasa Inggris. Secara etimologis, kata “*citizen*” berasal dari masa Romawi yang dalam bahasa Latin disebut “*civis*” atau “*civitas*,” yang merujuk kepada individu sebagai anggota atau penduduk negara kota (*city-state*). Kemudian, dalam bahasa Perancis, kata ini diterjemahkan menjadi “*citoyen*” yang mengacu pada warga dalam “*cite*” (kota) dengan hak-hak yang terbatas. Dengan demikian, “*citoyen*” atau “*citizen*” memiliki makna sebagai penduduk atau warga kota”. Seiring dengan perkembangan terdapat kemajuan dalam mendefinisikan warga negara, dimana sekarang

terdapat istilah Warga Negara Digital atau sering kali juga disebut Warga Digital, memang sudah menyatu bahkan menumbuh dengan teknologi informasi seakan-akan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari berbagai aktivitas keseharian. Konsekuensi dari menyatunya ini adalah kebutuhan akan jaringan internet yang sesuai dengan harapan warga digital. Karena warga negara digital sangat membutuhkan jaringan internet dimanapun dan kapanpun dalam beraktivitas. (Feriyansyah et al., 2019)“.

Warga negara digital harus melandasi perilakunya dengan nilai dasar yang kuat, karena nilai dasar tersebut mampu menjadi pijakan bagi warga negara dalam menentukan sikap dan tingkah laku. dalam hal ini nilai-nilai Pancasila tentunya menjadi nilai dasar dalam penguatan nilai dasar warga negara. nilai-nilai Pancasila haruslah ditanamkan pada warga negara digital. Nilai-nilai Pancasila harus sungguh-sungguh ditanamkan dalam diri warga negara digital di Indonesia. sehingga warga negara diharuskan terus berkontribusi ditengah arus informasi global yang tentunya terdapat benturan nilai-nilai didalamnya (Feriyansyah, 2015).

Penanaman pendidikan karakter agar semakin kuat ditengah perkembangan industri 4.0 secara masif membuat pendidikan karakter sangatlah penting untuk dilaksanakan, sehingga penguatan pendidikan karakter menurut Sutarna (2018) dapat dilaksanakan di : a). Peran lingkungan keluarga memiliki arti mendalam dalam perjalanan seorang individu, mulai dari saat ia masih berada dalam kandungan hingga menjelang ikatan pernikahan. Sebagai pangkalan pertama pendidikan, keluarga memegang peran sentral. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa lingkungan keluarga adalah panggung awal bagi pendidikan, dan pentingnya peran ini tidak tergantikan, meskipun individu telah mendapatkan pendidikan baik di lembaga formal maupun nonformal. b) Di dalam konteks lingkungan pendidikan formal, sekolah menjadi panggung yang harus memancarkan kenyamanan bagi setiap individu yang menjadi bagian darinya. Pengenalan karakter di lingkungan sekolah bisa terjadi dalam berbagai cara, baik melalui pelajaran yang secara khusus membahas karakter maupun penyatuannya dalam materi pelajaran yang lebih luas. Pengembangan karakter juga mengalir melalui aktivitas ekstrakurikuler, yang membantu mengasah identitas diri, dan dapat menjadi komponen lokal yang kuat dalam kurikulum. c) Sebagai elemen mendasar, lingkungan sosial yaitu masyarakat berperan signifikan dalam keberhasilan upaya pembentukan karakter. Masyarakat yang inklusif dan baik memberikan landasan kuat bagi karakter individu untuk berkembang secara positif. Keterlibatan masyarakat dalam upaya membentuk karakter anak menjadi sukses sangat penting, sebab kondisi lingkungan sosial yang positif dapat membentuk karakter yang baik, sebaliknya lingkungan yang kurang mendukung cenderung membentuk karakter yang kurang baik. d)

Harmonisasi sinergi antara lingkungan pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial masyarakat memiliki potensi besar dalam mendorong perkembangan karakter yang optimal bagi generasi muda. Keseimbangan ini menunjukkan potensi untuk mempersiapkan generasi penerus dalam menghadapi dampak revolusi industri 4.0 yang senantiasa berkembang, dengan mengambil manfaat sebesar-besarnya dan mengurangi dampak negatif sekecil-kecilnya.

Penguatan dan implementasi karakter memang sangatlah penting, tentunya karena terdapat beberapa aspek dan dampak yang tidak dapat dipastikan saat adanya lintasan yang dihubungkan warga digital saat menjelajah di jejaring sosial. Dalam perkembangan digitalisasi, urgensi penguatan karakter untuk warga negara sangatlah penting, karena menurut Rahmayanti (2020) Warga negara di era keterbukaan informasi perlu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan memilih informasi yang relevan. Keterampilan ini harus didukung oleh literasi informasi yang kuat. Literasi ini meliputi pemahaman terhadap bahasa, simbol, dan teks yang digunakan dalam teknologi digital. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa untuk berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan digital, kemampuan komunikasi yang baik sangat penting. Literasi bahasa menjadi dasar dalam menyampaikan ide, gagasan, dan aspirasi di dunia digital, di mana komunikasi semakin banyak dilakukan secara tertulis.

Penguatan karakter Warga Negara saat ini tidak hanya berfokus dalam interaksi warga negara di dunia nyata saja. Seiring dengan perkembangan ke arah digitalisasi, setiap warga negara juga diharuskan memiliki karakter positif yang mendukung perkembangan komunitas digital. Karakter sebagai suatu upaya pendukung untuk memperkuat posisi masyarakat sebagai warga negara digital untuk dapat mengambil peran serta berkontribusi sesuai dengan profesinya, sehingga warga negara digital juga turut dapat andil melakukan upaya bela negara melalui jejaring yang lebih luas. Perihal karakter warga negara digital, Pradana (2018) menjelaskan karakter yang harus dimiliki warga negara digital saat ini, yakni; 1). Terinformasi dengan baik, yang dicirikan oleh pemahamannya terhadap beragam informasi mengenai masyarakat dan sosial. 2). Aktif berpartisipasi, yang tercermin dalam keterlibatannya dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan dan kritis dalam mengulas berbagai kebijakan publik. 3). Melakukan evaluasi terhadap berbagai fenomena sosial berdasarkan data dan realitas, tidak mudah terpengaruh oleh berita provokatif; 4). Peduli terhadap berbagai peristiwa di lingkungan sekitar, termasuk melalui partisipasi aktif dalam diskusi publik melalui media digital.



Gambar 1. Peran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter positif dan aktif warga negara digital. Gambar 1 menunjukkan bagaimana karakter warga negara di era revolusi 4.0 di pengaruhi oleh proses pendidikan yang sesuai dengan tuntutan revolusi industri 4.0, sehingga dikenal dengan pendidikan 4.0, fungsinya menurut Simarmata et al., (2020) adalah untuk perubahan pola pikir., dimana seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi, Pendidikan kewarganegaraan harus mampu beradaptasi untuk mengajarkan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang relevan dalam masyarakat digital. Berdasarkan karakter warga digital yang diambil dari Pradana (2018) Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter warga negara digital tersebut. Melalui pendidikan kewarganegaraan, warga negara digital diberikan pemahaman tentang literasi digital, evaluasi informasi, serta kemampuan mengakses informasi yang akurat. Peserta didik juga didorong untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat di ruang digital, sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang mendukung pandangan yang berdasarkan pengetahuan dan analisis.

Pendidikan Kewarganegaraan juga melatih warga negara digital untuk memeriksa dan menganalisis berbagai informasi yang muncul di dunia digital, sehingga peserta didik dapat mengembangkan sikap kritis dan bijaksana dalam menyikapi berita palsu atau informasi yang tidak akurat, dimana dampak dari kemajuan teknologi perlu diatasi secara kolektif oleh semua elemen masyarakat Indonesia agar dapat menghadapi tantangan, rintangan, ancaman, dan gangguan yang timbul akibat gelombang globalisasi yang meluas. Pada tahap nasional, perlu ditekankan bahwa globalisasi tidak boleh menjadi pemicu bagi pecahnya persatuan bangsa. Khususnya dalam generasi muda Indonesia, karena masa depan suatu negara bergantung pada arah yang diambil oleh generasi muda. Di kalangan kaum muda, sangat esensial untuk memahami dan merespons fenomena globalisasi dengan cermat, sehingga kita mampu mengatasi isu-isu yang terkait dengan keberadaan negara kita di masa depan, dengan tujuan memelihara kesatuan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Oktaviani dan Dewi 2021). Selain itu, nilai-nilai empati dan kepedulian juga ditanamkan melalui pendidikan kewarganegaraan, sehingga warga negara digital dapat merespons isu-isu sosial dengan keprihatinan dan berperan aktif dalam membantu memecahkan masalah-masalah tersebut melalui jejaring media digital, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Br

Simanungkalit, dan Ndonga 2023) bahwa PKn dapat membantu mengatasi tantangan pendidikan di era digital, seperti terbatasnya akses dan keterampilan digital siswa dan guru, kurangnya sumber daya pembelajaran berbasis digital, dan beragamnya informasi yang dapat membingungkan siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat terus berkembang dan mengikuti perkembangan zaman untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di era digital. Integrasi kompetensi abad 21 pada kurikulum saat ini telah dilakukan, termasuk pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). PKn perlu menyatukan prinsip moral dan etika yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, nasional, dan internasional dengan pemahaman yang komprehensif mengenai teknologi digital. Integrasi kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter dan keterampilan yang esensial dalam beradaptasi dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terkoneksi secara global (Sa'odah, Sapriya, dan Dwi Haryanti 2020). Dalam menghadapi keterhubungan global dan perkembangan teknologi digital, PKn perlu mengambil pendekatan yang holistik dan menyeluruh. Hal ini tercermin dalam integrasi nilai-nilai agama, budaya, tradisi, dan kearifan lokal, nasional, dan internasional. Sudut pandang yang luas ini memungkinkan PKn untuk memberikan landasan moral yang kokoh dan etika yang tepat dalam penggunaan teknologi. PKn bertindak sebagai panduan yang membantu siswa memahami implikasi etis dari tindakan di dunia digital, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dampak sosial dan budaya dari teknologi.

Sejumlah kendala yang dihadapi oleh Pendidikan Kewarganegaraan di era digital meliputi keterbatasan akses dan ketrampilan digital siswa dan pengajar, keterbatasan waktu untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan, kekurangan sumber daya untuk pendidikan kewarganegaraan berbasis digital, keterlibatan orang tua yang terbatas dalam proses pendidikan kewarganegaraan, dan berbagai informasi yang bisa membingungkan siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan. (Japar, Fadhillah, dan Syarifah 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi yang diusulkan antara lain meningkatkan akses dan keterampilan digital, meningkatkan alokasi waktu, memanfaatkan sumber daya pendidikan kewarganegaraan berbasis digital, melibatkan orang tua, dan memberikan penjelasan yang jelas dan terstruktur kepada siswa tentang isu-isu kewarganegaraan (Japar, Fadhillah, dan Syarifah 2020).

Sebagai bagian dari persiapan siswa menghadapi era digital, PKn juga perlu mengajarkan tentang literasi digital yang kritis. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi yang ditemui di dunia digital merupakan aspek penting dalam

membentuk karakter yang mampu beradaptasi dan membuat keputusan bijaksana. PKn memainkan peran kunci dalam membekali siswa dengan alat pemahaman dan evaluasi untuk menghadapi tantangan dan risiko yang mungkin timbul dalam penggunaan teknologi digital. Melalui pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dan etika dengan pemahaman yang cermat tentang teknologi digital, PKn dapat menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam hal teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. PKn tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, dan dampak sosial dari setiap tindakan yang diambil dalam dunia digital. Dengan demikian, PKn berperan dalam membentuk individu yang cerdas secara teknologi dan beretika, siap menghadapi berbagai situasi di era digital dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0 yang menghadirkan transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang teknologi dan digitalisasi, penguatan karakter warga negara melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi semakin penting. Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan tidak hanya pada industri, tetapi juga pada pendidikan. Konsep Pendidikan 4.0 menuntut perubahan pola pikir dan adaptasi dalam pendidikan, dengan menekankan pada pemanfaatan teknologi dan perkembangan karakter. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam membangun karakter warga negara yang unggul di era digital. PKn harus beradaptasi dengan dinamika Revolusi Industri 4.0 dan berperan dalam membentuk generasi milenial yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan responsif terhadap perubahan. Nilai-nilai Pancasila dan karakteristik warga negara, seperti kemampuan mengenal masalah global, bekerjasama, menghormati perbedaan budaya, berpikir kritis, serta aktif dalam kehidupan politik, harus ditanamkan melalui pendidikan. Dalam pluralitas masyarakat Indonesia, penguatan karakter pribadi yang kuat menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan konflik sosial seperti isu SARA di media sosial. Melalui pendidikan kewarganegaraan, generasi muda dapat mengembangkan kemampuan kritis, literasi digital, dan nilai-nilai Pancasila yang membentuk karakter positif. Penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan melalui kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan cara ini, warga negara di era digital akan mampu berkontribusi secara aktif dalam membangun masyarakat yang berbudaya, cerdas, dan berkarakter, sejalan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

APJII. (2022). "Survei Profil Internet Indonesia 2022." Jakarta Selatan. apjii.or.id.

JKPN

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan

Menaklukkan Gelombang Revolusi Industri : Bagaimana Pendidikan Kewarganegaraan Bisa Menjadi Kunci?

Satrio Alpen Pradana

Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol 7 No 2, Desember 2023, Hal. 178-195

- Asyari, Daniar, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). “Peran Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial dalam Menanamkan Jiwa Nasionalisme Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* Vo.3,No.2: 30–41.
- Atmaja, Jessy Parmawati, Ardi Rahmawan, Muhammad Salahuddin, dan Ikra. (2022). “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Era Globalisasi Serta Perkembangan Industri 4.0.” *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 3, No: 6–10.
- Chen, Gina Masullo. (2017). *Online Incivility and Public Debate*. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-56273-5>.
- Dame Adjin-Tetty, Theodora. (2022). “Combating fake news, disinformation, and misinformation: Experimental evidence for media literacy education.” *Cogent Arts and Humanities* 9 (1): 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2037229>.
- Feriyansyah. (2015). “Pembentukan Karakter Warga Negara Digital Sebagai Instrumen Untuk Meningkatkan Partisipasi Warga Negara Di Era Digital.” *Jurnal Kajian dan Pendidikan HAM* Vol. 6, No: 96–115.
- Feriyansyah, Muhammad Iqbal, dan Janner Simarmata. (2019). *Kewargaan Digital: Warga Digital dalam Kepungan Hiperkoneksi*. Pertama. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hidayat, Heri, Heny Mulyani, Nadia Nurul Arifin, dan Neng Setia Rahmawati. (2020). “Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 4 (1): 106. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i1.1479>.
- Iswanda, Mila Lisnadiani, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi*.
- Japar, M, D. N Fadhillah, dan S. Syarifa. (2020). “Pelatihan Penggunaan Google Classroom Dan Kahoot Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital.” *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 4 (1): 18–27. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i1.9811>.
- Joenaidy, Abdul Moiss. (2019). *Konsep dan Strategi Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Koesoema A., Doni. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Wahyu Jati. (2023). “Meningkatkan Sikap Nasionalis Siswa Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Mts Muhammadiyah Wanasari Brebes.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 7 (1): 46–58. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5411>.
- Maftuh, Bunyamin. (2008). “Internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan.” *Jurnal Educationist* Vol.2, No.: 134–44.
- Mahendra, Putu Ronny Angga. (2014). “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Melestarikan Budaya Dan Pembentukan Karakter Bangsa.” *Widyasrama* Vol 23 No: 130–40.
- Masullo, Gina M., Tamar Wilner, dan Natalie Jomini Stroud. (2022). “What Social Media Could Be: Normative Frameworks for Evaluating Digital Public Spaces.” *Social Media + Society* 8 (4). <https://doi.org/10.1177/20563051221130447>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3 ed. United State of America: SAGE Publications.
- Mody, Devansh, YiDong Huang, dan Thiago Eustaquio Alves de Oliveira. (2023). “A curated

- dataset for hate speech detection on social media text.” *Data in Brief* 46: 108832. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108832>.
- Oktaviani, Salsabila Ayu, dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). “Keberadaan Integritas Bangsa Indonesia di Tengah Derasnya Globalisasi dan Modernisasi di Kalangan Pemuda.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5 (1): 35–43. <https://doi.org/10.31571/pkn.v5i1.2575>.
- Pennycook, Gordon, dan David G. Rand. (2020). “Who falls for fake news? The roles of bullshit receptivity, overclaiming, familiarity, and analytic thinking.” *Journal of Personality* 88 (2): 185–200. <https://doi.org/10.1111/jopy.12476>.
- Pradana, Yudha. (2018). “Atribusi kewarganegaraan digital dalam literasi digital.” *Untirta Civic Education Journal* Vol. 3, No: 168–82.
- Pradanna, Satrio Alpen, dan Aim Abdulkarim. (2023). “The Role Of Social Media In Strengthening Multicultural Tolerance Among Digital Citizenship.” In *The Third International Conference on Innovations in Social Sciences Education and Engineering (ICoISSEE-3)*, n.p.
- Prasetyo, Wijar. (2020). *Revolusi Industri 4.0 Dalam Reformasi Sosial Budaya Di Negara ASEAN*. Surakarta: CV. Indotama Solo.
- Putri, Salsa Berliana, dan Dini Anggraeni Dewi. (2021). “Reaktualisasi Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Milenial.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 3 No.: 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1629>.
- Rahmayanti, Esty. (2020). “Penguatan literasi digital untuk membentuk karakter kewarganegaraan digital melalui pendidikan kewarganegaraan.” In *Seminar Nasional Kewarganegaraan. Vol. 2*, 68–86.
- Sa’odah, Sa’odah, Sapriya Sapriya, dan Yuyun Dwi Haryanti. (2020). “Perspektif Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 3 (2). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2445>.
- Schwab, Klaus. (2019). “Revolusi Industri Keempat.” In *Revolusi Industri Keempat*, diedit oleh Andi Tarigan, 4 ed., 2. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Simarmata, Janner, Mustofa Abi Hamid, Rahmi Ramadhani, Dina Chamidah, Lidia Simanihuruk, Meilani Safitri, Darmawan Napitulu, Muhammad Iqbal, dan Nur Agus Salim. (2020). *Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Tuntutan, Kompetensi & Tantangan*. Surabaya: Yayasan Kita Menulis.
- Sumanto. (2020). *Managemen Sumber Daya Manusia-Memasuki Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: CV Andi Omset.
- Sutarna, Nana. (2018). “Urgensi Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0.” In *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 58–65.
- Tasmara, Ardi, dan Sulistyanta. (2023). “Penegakan Hukum Terkait Distribusi Konten Bermuatan SARA Berdasarkan Hukum Positif di Indonesia.” *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum dan Administrasi Negara* 1 (3): 82–90. <https://doi.org/10.55606/eksekusi.v1i3.454>.
- Wahab, Abdul Aziz, dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV ALFABETA.
- Winarno. (2019). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan : Panduan Perkuliahan di Peguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wulandari, Dessy Haqiki, Priska Nurlia Br Simanungkalit, dan Yakobus Ndona. (2023). “Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital Pada Sd Negeri 054906 Tebasan Lama.” *Jurnal Handayani* 14 (1): 46. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i1.45307>.

Yolandha, Wenny, dan Dinie Anggareni Dewi. (2021). “Pendidikan Kewarganegaraan Konsolidasi Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No.: 911–19.